

Malang, 23 September 2005

Jalan yang Berbeda

Perth Train Station – January 14

0906am

Dua pasang kekasih berada di sebuah stasiun kereta yang sama. Di waktu yang sama. Di dimensi yang sama pula. Namun di dunia yang berbeda.

Yang sepasang terlihat berpegangan tangan erat. Yang lain hanya duduk berdampingan tanpa bersentuhan.

Yang sepasang terlihat begitu mesra. Yang lain terlihat begitu dingin.

Apa gerangan yang terlintas di kepala mereka?

Di ujung platform 6. Sepasang pria dan wanita di akhir usia 20-an duduk berdampingan.

'Aku masih memimpikanmu semalam.' Hanya itu yang terlontar dari bibir lelaki muda itu. Tangannya menggenggam erat tangan wanita cantik di sampingnya. Matanya menatap tajam berusaha menembus keheningan yang sedari tadi membatasi kehangatan mereka. Wanita itu tak bergeming. Air mata tertahan di pelupuk matanya. 'Sudah terlalu sering aku menangis untukmu' batinnya. Hatinya masih terasa sakit. Walau ia masih merindukan belaian lelaki yang dicintainya itu. Walau ia masih yakin, bahwa hanya pria itulah yang dapat membahagiakannya.

Pikirannya terbang...

Membawanya kembali ke perayaan Natal setahun yang lalu. 'Sayang, guess what! Aku berhasil mendapatkan sweater hijau muda yang kamu mau!' teriak Mike sambil berlari membawa sebuah kotak berwarna biru muda. Dicumnya lembut bibir tipis Lea. Sambil tersenyum bangga, dipakaikannya sweater baru itu. Tak ada kata yang keluar dari mulut Lea. Hanya sebuah senyuman manis dan belaian lembut di pipi Mike. Senyuman yang penuh ketulusan, penuh cinta dan kehangatan. Mike dapat merasakan aliran cinta itu mengalir deras. Lea sungguh bahagia. Batinnya percaya bahwa saat ini ia adalah wanita yang paling berbahagia di dunia. Malam natal itu berakhir romantis di atas ranjang, diiringi merdunya lagu 'From This Moment On' dan diakhiri dengan pelukan erat yang seakan menyatakan bahwa cinta mereka terlalu kuat untuk berakhir.

Namun, ternyata cinta itu berakhir keesokan harinya. Saat Lea menemukan sebuah amplop yang tergeletak di atas tumpukan baju kotor milik Mike. Sepintas tak ada yang aneh dari amplop itu. Lea membuka perlahan tanpa rasa curiga. Ternyata isinya terlalu mengejutkan. Terlalu menyakitkan. Dunianya terasa runtuh tanpa sisa. Selembar hasil pemeriksaan kehamilan atas nama seorang wanita. Wanita lain. Jelas bukan dirinya. Nama wanita itu jelas terbaca. Nama sahabat Lea. Hasilnya hanya sebuah tanda positif...

'Aku minta maaf, sayang...' Mike terduduk lesu di samping kaki Lea. 'Seharusnya aku berterus terang sejak semula. Aku tidak tahu bagaimana hal itu bisa terjadi. Yang aku tahu tiba-tiba ia mengaku hamil dan memberikan surat pemeriksaan itu.' Lea sungguh tak punya kata-kata. Dilihatnya pria itu. Matanya penuh dengan air mata. Hatinya hancur. Satu-satunya pria yang ia cintai telah membagi cintanya dengan sahabatnya sendiri. Kebahagiaan apalagi yang masih tersisa untuk dirinya.

Sejak saat itu Lea berhenti berbicara kepada Mike. Tidak dengan alasan apapun. Sedangkan Mike tidak pernah berhenti meyakinkan Lea bahwa hanya ia, wanita yang dicintainya. Hanya Lea yang bisa menjadi pendamping hidupnya. Tetap saja Lea membisu. Tak ada kata yang terucap dari bibirnya. 'Semua sudah terlambat, sayang' batin Lea. 'Saat kau membagi cintamu, saat itulah hubungan kita usai. Saat kau membagi kepuasan dengan wanita itu, saat itu pulalah kebahagiaan kita berakhir. Cintaku akan selalu ada, walau tak akan pernah kau dapatkan lagi'

Apakah arti sebuah akhir? Apakah itu sebuah perjalanan yang menuju pada satu titik yang berujung? Ataukah sebuah titik yang membuka sebuah perjalanan baru? Tentukan pilihanmu dengan hatimu. Karena bila kita memutuskan untuk mengakhiri, lupakanlah segala cara untuk berputar arah.

Di sudut train station. Di sebuah coffee shop.

Stasiun masih ramai. Dipenuhi oleh orang-orang yang sibuk dengan pikirannya masing-masing. Sepasang kekasih duduk berdampingan. Pikiran mereka juga beradu di tengah keramaian. Tanpa kata. Tanpa bahasa. Mata mereka menerawang seakan menembus langit-langit. Namun hati mereka bertaut. Seakan saling memahami kegundahan pasangannya. Perasaan mereka menyatu tanpa batas.

'Aku tidak peduli apapun hasil pemeriksaan dokter. Hatiku tidak mungkin lagi berubah. Tidak ada lagi ruang untuk yang lain' ujar pria itu lirih. Wanita muda itu membalas dengan setitik air mata di pipinya, 'Tapi aku ingin kamu bahagia.'

'Aku adalah pria yang paling bahagia, karena aku memilikimu.'

'Apakah itu cukup?'

'Bahkan lebih dari cukup untuk membuatku bertahan hidup!'

'Sampai kapan, sayang? Sampai kapan kamu bisa bertahan?'

'Sampai kapanpun. Asal aku tetap memilikimu.'

Merekapun berpelukan.

Robert adalah anak tunggal dari keluarga seorang pengusaha kaya. Aset perusahaan ayahnya mampu membuatnya hidup mewah tanpa harus bekerja hingga anak dan cucunya kelak. Namun Robert cukup tegas dengan dirinya sendiri. Ia tidak tergiur dengan semua kemewahan itu dan memutuskan untuk mencoba dunia luar sebelum akhirnya ia mengelola perusahaan ayahnya. Ia adalah satu-satunya penerus bisnis keluarganya. Ia tidak akan meninggalkan tanggung jawabnya itu. Ya, Robert memang seorang pria muda yang paham akan tanggung jawab kehidupan. Seperti ketika akhirnya ia memilih untuk menikahi Lee Ann. Seorang gadis cantik berkulit putih keturunan Cina. Lee Ann lahir dari sebuah keluarga sederhana yang taat pada agama. Sebagaimana layaknya keluarga Cina yang masih berpegang pada adat istiadat, pernikahan beda ras ternyata memicu banyak sekali perdebatan. Setelah melewati perjuangan yang panjang, akhirnya mereka mengikatkan diri pada sebuah ikatan yang sakral. Sebuah perkawinan sederhana yang dihadiri keluarga dan sahabat terdekat. Sebuah perkawinan yang membawa kebahagiaan bagi keduanya.

Apa sebenarnya arti sebuah kebahagiaan? Haruskah kita berjuang mendapatkan sebuah hal yang tidak dapat terlihat? Haruskah kita bertahan untuk sebuah hal yang abstrak? Tanyalah pada hati. Lihatlah jawabannya di sana.

Namun dapatkah kebahagiaan itu bertahan di tengah badai? Karena kebahagiaan mereka sepertinya beranjak menjauh ketika dokter memvonis bahwa Lee Ann tidak mungkin memiliki anak. Ia menderita tumor ganas di rahimnya. Operasi harus segera dilakukan. Untuk menyelamatkan nyawa Lee Ann sekaligus mengakhiri semua impian dan harapannya. Dunia seakan runtuh baginya. Apalagi ketika keluarga Robert memaksa mereka untuk bercerai. Paksaan itu dapat dimaklumi, mengingat Robert adalah satu-satunya penerus bisnis dan nama keluarga. Namun paksaan itu juga menjadi pemicu renggangnya rumah tangga keduanya.

Haruskah mereka bertahan? Jawabannya ada di hati setiap kita. Masing-masing kita memiliki sebuah pilihan untuk dibuat. Sebuah pilihan untuk dijalani. Sebuah pilihan dengan semua konsekuensinya. Mereka memilih bertahan. Robert bertahan, Lee Ann pun bertahan. Mereka berusaha menepis semua badai bersama. Namun titik akhir itu masih terlalu jauh untuk ditempuh. Perjalanan mereka terasa berat, panjang dan sangat melelahkan. Keduanya mulai patah semangat. Keduanya mulai menyerah. Keduanya mulai mempertanyakan arah perjalanan mereka.

Di saat keduanya mulai mempertanyakan keberadaan mereka, di saat itulah mereka sadar bahwa perjuangan mereka untuk memiliki anak -adopsi, meminjam rahim wanita lain atau mengangkat anak asuh sebanyak yang mereka mau- bukanlah yang terpenting. Yang terpenting adalah kemauan untuk terus bertahan sebagai sepasang anak manusia yang saling mencintai. *No matter what had happened, no matter what is happening now and no matter what will happen next...*

Perth Train Station – January 14

0420pm

Manusia terus berdesakan di tengah stasiun ini. Mereka terus melangkah. Menjejakkan langkah mereka. Serasa mantap. Serasa pasti. Biarlah ketidakpastian itu tertinggal di belakang. Tertutup di dalam lubuk hati yang dalam. Agar jangan terlihat. Agar jangan terendus. Agar jangan terbuka di hadapan orang lain. Biarlah jalan kita berbeda, biarlah arah kita terpecah. Tak penting apa keputusan yang kita buat. Tak penting pilihan apa yang kita ambil. Yang terpenting adalah kita saling mencintai.

Malang, 7 Maret 2007